

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu informasi yang disediakan perusahaan, terkait dengan kinerja manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan, adalah laporan keuangan. Selain itu, laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan haruslah memenuhi tujuan, aturan dan prinsip-prinsip yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat dipertanggungjawabkan serta bermanfaat dalam pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan (Sari dan Adhariani, 2009). Hal ini dimaksudkan agar para pengguna laporan keuangan (utamanya kreditur dan investor) mendapatkan informasi yang akurat dan terpercaya guna mengambil keputusan pemberian kredit dan investasi pada emiten yang handal. Fokus utama dalam laporan keuangan adalah informasi laba, karena menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan selama satu periode (Rahmawati, 2010). Bagi investor dan kreditur, informasi laba dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, memprediksi laba di masa depan, serta menghitung risiko investasi atau pinjaman pada perusahaan.

Salah satu prinsip yang erat hubungannya dengan laporan keuangan dan informasi laba adalah konservatisme. Konservatisme dalam akuntansi merupakan implikasi adanya syarat verifikasi asimetris antara pengakuan laba dan rugi. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat perbedaan dalam verifikasi yang disyaratkan untuk pengakuan laba *versus* pengakuan rugi, maka semakin tinggi

tingkat konservatisme akuntansinya (Watts, 2003a). Konservatisme akuntansi berarti harus segera mengakui kerugian, biaya atau hutang yang mungkin akan terjadi dan tidak boleh mengakui laba, pendapatan atau aktiva sebelum benar-benar terjadi (Ghozali dan Chariri, 2007). Permasalahan yang sering terjadi di kalangan manajer yaitu upaya pengecilan laba dengan maksud agar konservatisme akuntansi dapat diterjemahkan melalui pernyataan “tidak mengantisipasi keuntungan, tetapi mengantisipasi semua kerugian” (Watts, 2003a).

Beberapa pihak pendukung dari prinsip konservatisme menyatakan bahwa prinsip konservatisme ini dapat menghindari sikap optimisme para manajer dan pemilik perusahaan dalam kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai mediana (Watts, 2003). Pada dasarnya, optimisme seorang manajer mampu mempengaruhi nilai aset, pendapatan dan laba perusahaan yang nilainya juga akan tinggi. Tentu saja hal tersebut dapat menyesatkan pihak-pihak pengguna informasi akuntansi tersebut, seperti kreditur dan investor, dalam mengambil keputusannya. Namun demikian, saat ini prinsip konservatisme menjadi kontroversial dengan banyaknya kritikan terkait penerapan prinsip ini dalam laporan keuangan yang berpengaruh pada hasil laporan keuangan tersebut. Jika laporan keuangan dibuat atas dasar metode konservatif hasilnya cenderung bias dan tidak mencerminkan keadaan keuangan perusahaan sebenarnya (Kiryanto dan Supriyanto, 2006).

Di sisi lain, konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Watts, 2003). Pernyataan

lain juga menjelaskan bahwa laporan keuangan yang konservatif dapat mencegah adanya *information asymmetry* dengan cara membatasi manajemen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan (Lafond dan Watts, 2006). Menurut keduanya, laporan keuangan yang konservatif dapat mengurangi biaya keagenan (*agency costs*). Adanya perkembangan riset mengenai konservatisme akuntansi dari waktu ke waktu, menunjukkan adanya indikasi bahwa peranan prinsip konservatisme masih menjadi unsur penting dari setiap pelaporan keuangan. Meskipun konservatisme tak lagi ditekankan dalam konsep laporan keuangan standar, namun standar itu sendiri akan selalu berhadapan dengan ketidakpastian dalam upaya pelaporan keuangan. Kesimpulannya, di mana ada ketidakpastian, di situlah selalu ada konservatisme (Hellman, 2007).

Sementara itu, pertemuan antar negara anggota G-20 di London pada 2 April 2009 telah menghasilkan keputusan, dimana salah satu keputusannya adalah penetapan satu set standar akuntansi global yang berkualitas tinggi dalam rangka menyediakan informasi keuangan yang berkualitas (Wirahardja, 2010). Untuk mewujudkannya, *International Accounting Standards Committee* (IASC) dan *International Accounting Standards Board* (IASB) telah menerbitkan *principles-based standards*, yang kini disebut *International Financial Reporting Standards* (IFRS), yang sebelumnya disebut *International Accounting Standards* (IAS).

Secara perlahan, satu per satu negara di belahan dunia manapun mulai mengadopsi IFRS yang mereka yakini sebagai sentralisasi arus informasi akuntansi raksasa dunia. Di Indonesia, pengadopsian IFRS dimulai pada 2008 hingga 2010 meliputi adaptasi IFRS ke dalam PSAK. Pada 2011 infrastruktur

pendukung implementasi PSAK adopsi IFRS dipersiapkan dan mencapai adopsi penuh pada 2012 dengan objek semua perusahaan yang memiliki akuntabilitas publik. Faktanya, beberapa standar akuntansi dalam IFRS belum diadopsi di Indonesia. Pernyataan tersebut terbukti pada penelitian Dewi (2015) yang menunjukkan bahwa dua tahun setelah konvergensi IFRS di Indonesia pada tahun 2012, tahapan adopsi beberapa standar akuntansi dalam IFRS masih berlangsung. Pengadopsian standar akuntansi dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan masukan dari pemangku kepentingan, yaitu bisnis, pemerintah, dan pemangku kepentingan terkait lainnya. Hubungan antara penerapan prinsip konservatisme dengan pengadopsian penuh IFRS sebenarnya ada pada prinsip *fair value*. IFRS merupakan wujud dari adanya penolakan dan kritik terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi yang dinilai kurang relevan dibanding prinsip *fair value*. Namun, tujuan dari standar akuntansi modern (IFRS) adalah menekankan orientasi pada masa depan, tak lain untuk membantu para investor dan debitor dalam pengambilan keputusan bisnisnya. Dengan demikian, prinsip konservatisme akuntansi bukanlah menjadi bagian dari prinsip dalam standar akuntansi internasional (IFRS).

Beberapa faktor yang memiliki pengaruh terhadap konservatisme diantaranya adalah ukuran perusahaan, rasio *leverage*, dan intensitas modal. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan logaritma natural (Ln) dari total aset. Penelitian pengaruh ukuran perusahaan terhadap

konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh (Hardinsyah dan Daljono, 2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme perusahaan. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alfian dan Sabeni, 2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Rasio *leverage* merupakan rasio untuk mengukur seberapa bagus struktur permodalan perusahaan. Rasio *leverage* dapat diukur dengan menggunakan rasio hutang, yaitu persentase dari total liabilitas dibagi total aset. Penelitian yang dilakukan oleh (Hardinsyah dan Daljono, 2013) menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme perusahaan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Pramudita, 2012) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme perusahaan. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alfian dan Sabeni, 2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Intensitas modal merupakan tingkat efisiensi penggunaan seluruh aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Intensitas modal dapat diukur dengan persentase dari total aset tetap dibagi total aset. Penelitian yang dilakukan oleh (Hardinsyah dan Daljono, 2013) menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme perusahaan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Alfian dan Sabeni, 2013) yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme perusahaan.

Alasan pemilihan perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian adalah bahwa perusahaan manufaktur merupakan kelompok terbesar dengan sub sektor

industri terbanyak dibandingkan dengan kelompok industri yang lain, sehingga diharapkan dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan. Alasan lain yang menguatkan pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian yaitu banyaknya kasus, terutama manajemen laba, yang banyak melibatkan perusahaan manufaktur (Saputri, 2013). Sebagai contoh, kasus manajemen laba PT. Kimia Farma Tbk. (2002) dan PT. Indofarma Tbk. (2004).

Melihat fenomena konservatisme akuntansi perusahaan manufaktur, serta beberapa penelitian terdahulu yang saling bertentangan, dengan demikian memperkuat alasan perlunya diajukan penelitian dengan mengambil judul: **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Rasio *Leverage*, dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi Pasca Adopsi Penuh IFRS”**.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas antara lain:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pasca pengadopsian penuh IFRS?
2. Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pasca pengadopsian penuh IFRS?
3. Apakah ukuran intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pasca pengadopsian penuh IFRS?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pasca pengadopsian penuh IFRS.
2. Untuk menganalisis pengaruh rasio *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pasca pengadopsian penuh IFRS.
3. Untuk menganalisis pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi pasca pengadopsian penuh IFRS.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmu pengetahuan terhadap studi tentang “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Rasio *Leverage*, dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi Pasca Adopsi Penuh IFRS”.
2. Bagi praktisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk menilai tingkat konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan pasca adopsi penuh IFRS, dimana laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan investasi.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika ini berguna untuk memberikan gambaran yang jelas dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan, secara sistematis susunan skripsi ini adalah sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan diuraikan landasan teori yang berkaitan dengan penelitian, hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, kerangka pemikiran hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini akan diuraikan mengenai kerangka pemikiran, pengajuan hipotesis, sumber data, definisi variabel, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel dan teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data yang memuat analisis dari hasil penelitian dalam bentuk analisis deskriptif, analisis statistik dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan akhir dari analisis data, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.